



Pengaruh Pelayanan Gereja dan Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan

Rocky Owen Sinambela^{1*}, Hisardo Sitorus², Sudirman Lase³, Albiner Siagian⁴, Johari Manik⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rockysinambela7@gmail.com

Abstract. *The objectives of this study are 1) to determine the influence of church ministry on the character formation of Sunday School children at HKBP Partahanan Medan; 2) to determine the influence of parental attention on the character formation of Sunday School children at HKBP Partahanan Medan; and 3) to determine the combined influence of church ministry and parental attention on the character formation of Sunday School children at HKBP Partahanan Medan. This study employed a quantitative method with inferential statistics. The sample consisted of 31 Sunday School congregants. Data were collected through questionnaires and analyzed using regression and correlation tests. The results indicate that: 1) Church ministry has a positive and significant influence on the character formation of Sunday School children, with an F-value of 60.290 and a significance level of 0.000; 2) Parental attention has a positive and significant influence on the character formation of Sunday School children; and 3) Church ministry and parental attention jointly exert a positive and significant influence, contributing 71.6% to the variation in children's character formation. Thus, it can be concluded that effective church ministry and consistent parental attention are the primary factors influencing the character formation of Sunday School children at HKBP Partahanan Medan.*

Keywords: *Character; Church Ministry; Education; Parental Attention; Sunday School Children.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui pengaruh pelayanan gereja terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan; 2) mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan; dan 3) mengetahui pengaruh pelayanan gereja dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistik inferensial. Sampel penelitian berjumlah 31 orang jemaat Sekolah Minggu. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji regresi serta korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelayanan gereja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu, dengan nilai F-hitung 60,290 dan signifikansi 0,000; 2) Perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu; dan 3) Pelayanan gereja dan perhatian orang tua secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan, dengan kontribusi sebesar 71,6% terhadap variasi karakter anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan gereja yang efektif dan perhatian orang tua yang konsisten merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan.

Kata kunci: Anak Sekolah Minggu; Karakter; Pelayanan Gereja; Perhatian Orang Tua; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Masa anak-anak (sekolah minggu) merupakan suatu masa yang sangat indah dalam perjalanan kehidupan manusia. Pada masa ini umumnya anak sangat mudah bergaul dengan anak yang seusia dengannya serta menerima dan menerapkan apa yang dilihat dan didengarnya baik dari orang lain maupun dari media teknologi yang berkembang pesat. Sayangnya anak dalam usia sekolah minggu belum mampu memilah apa yang baik dan tidak baik dari penglihatan dan pendengarannya tersebut. Harus diakui memang ada banyak nilai positif yang didapatkan seorang anak dari pergaulan dan media sosial, namun ada banyak juga hal yang tidak mendidik yang membuat mereka melakukan tindakan kekerasan, kurangnya

kesopansantunan serta ketidakpedulian. Fenomena inilah yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter bagi anak-anak di usia sekolah minggu.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk pikiran dan perilaku seseorang menjadi pribadi yang baik dan benar dalam segala aspek kehidupan yang dia hidupi(Suyanto, 2009). Karakter yang dimaksud merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata rama, budaya, dan adat istiadat. Sehingga upaya ini harus secara bersamasama dilakukan oleh semua aspek yang berhubungan dengan anak dalam usia sekolah minggu.

Krisis yang terjadi di Tengah-tengah masyarakat pada dua dekade terakhir ini adalah hasil pendidikan yang kurang seimbang dimana sistem pendidikan kita masih menitik beratkan aspek kecerdasan akademik, sementara aspek yang lain belum dikembangkan secara serius(Thomas, 2012). Itu sebabnya *Theodore Roosevelt* mengatakan bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun sebuah ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu juga perkembangan teknologi yang sangat pesat semakin menambah kompleksnya permasalahan, sebab seringkali pemakaian teknologi kita adopsi tanpa mempersiapkan antisipasi dampaknya, sehingga muncul implikasi negatif yaitu melahirkan perilaku baru yang sebelumnya tidak banyak muncul. Bahkan yang lebih memprihatinkan anak-anak yang masih duduk di sekolah minggupun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain. Hal ini menjadi dorongan yang perlu ditangani secara serius demi menjaga manusia yang manusiawi yang bermoral baik dan berbudi pekerti dan beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yesus.

Keseriusan tersebut tujuannya adalah untuk menghasilkan pribadi-pribadi anak-anak sekolah minggu sebagai masa depan gereja sekaligus menjadi masa depan penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik dan positif sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan aturan kehidupan di tengah-tengah bangsa dan negara ini. Sebagaimana harapan keluarga dan gereja supaya setiap warganya menghidupi ajaran-ajaran Kristus dalam iman, pikiran dan perbuatannya yang nyata. Demikian juga dengan harapan bangsa dan negara sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lickona menjelaskan pada masa sekarang ini terdapat 10 indikasi gejala penurunan karakter dalam kehidupan anak-anak yang sebagaimana diantaranya terjadi dalam kalangan usia dini yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, 1) kekerasan, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan, 5) tawuran, 6) penggunaan bahasa yang tidak baik, 7) ketidaktoleran, 8) kematangan seksual yang terlalu dini, 9) sikap merusak diri, 10) penyalahgunaan narkoba(Thomas, 2019).

Selain itu berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, masih banyak anak dalam usia sekolah minggu yang memiliki karakter yang kurang baik, hal ini mengakibatkan kecemasan orangtua dan masyarakat, sebagai contoh yang terjadi di Madrasa TKIT An Nuur di kota Madiun bahwa orangtua dan para guru merasa khawatir melihat fenomena kemunduran akhlak dan adab pada anak-anak semakin mencolok kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan teman-teman yang berdampak sangat signifikan dalam pergaulan sehari-hari. Gejala ini terlihat dari semakin seringnya anak-anak menunjukkan sikap kurang hormat dan kepatuhan, yang akhirnya mempengaruhi lingkungan sosial mereka. Selain itu juga, sebagaimana disiarkan BBC News pada tanggal 18 Juli 2016, bahwa 55% dari orangtua di Inggris merasa resah karena kerusakan moral anak-anak mereka yang masih usia sekolah minggu adalah karena pengaruh media sosial yang mereka geluti.

Kemudian menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Cal. Gr. Andi Simanungkalit (salah seorang Penatua di gereja HKBP Partahanan Medan) pada tanggal 22 September 2024 sekitar pukul 07.00 Wib, bahwa banyak anak-anak sekolah minggu yang tidak berkarakter baik sebagaimana ajaran gereja atau ajaran Yesus Kristus. Hal itu dibuktikan melalui beberapa hal yaitu: 1). Masih banyak anak sekolah minggu yang datang terlambat, 2). Adanya anak sekolah minggu yang berbicara kotor, 3). Kurangnya sikap hormat, dan sopan santun, 4). Kurangnya etika dibuktikan dengan masih adanya anak sekolah minggu yang bermain-main dengan temannya ketika ibadah berlangsung. 5). Adanya anak sekolah minggu yang ribut ketika ibadah berlangsung, 6). Adanya anak sekolah minggu yang bertengkar dalam gereja. 7). Kurangnya jumlah kehadiran dalam beribadah terbukti dari jumlah kehadiran hanya 62% dari jumlah keseluruhan di semester I (Januari-Juni 2024), 8). Kurangnya keseriusan dalam mendengarkan Firman Tuhan, hal ini terbukti dari kurangnya respon mereka ketika guru sekolah minggu bertanya, 9). Mudahnya emosi mereka terpancing sehingga sering terjadi perkelahian.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan suatu bukti akan kemerosotan dari karakter anak-anak dalam usia sekolah minggu sekaligus bukti bahwa kurangnya penghayatan dan

pengamalan akan nilai-nilai murni yang baik terhadap ajaran iman Kristen di dalam diri anak sekolah minggu di era zaman yang berkembang sangat pesat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka ada tuntutan yang serius kepada gereja dalam pelayanannya supaya mampu memilih, menetapkan dan melaksanakan model pelayanan yang lebih baik dan menarik dalam merubah dan membawa anak-anak untuk semakin menghidupi ajaran Yesus Kristus yang benar dan mampu menghayatinya dalam hati, pikiran serta mewujudkannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik demi terciptanya anak - anak yang memiliki karakter Kristus dalam pribadinya masing-masing. Hal ini juga yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter terhadap anak dalam usia dini sebagai awal pembentukan karakter. Dalam hal ini gereja harus memahami bahwa pelayanan gereja melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan secara alkitabiah merupakan fondasi iman Kristen yang wajib diberikan sejak usia dini yang berguna dalam pembentukan karakter anak-anak.

Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Cal. Gr. Andi Simanungkalit (salah seorang Penatua di gereja HKBP Partahanan Medan) pada tanggal 22 September 2024 sekitar pukul 07.00 Wib, bahwa banyak anak-anak sekolah minggu yang tidak berkarakter baik sebagaimana ajaran gereja atau ajaran Yesus Kristus. Hal itu dibuktikan melalui beberapa hal yaitu: 1). Masih banyak anak sekolah minggu yang datang terlambat, 2). Adanya anak sekolah minggu yang berbicara kotor, 3). Kurangnya sikap hormat, dan sopan santun, 4). Kurangnya etika dibuktikan dengan masih adanya anak sekolah minggu yang bermain-main dengan temannya ketika ibadah berlangsung. 5). Adanya anak sekolah minggu yang ribut ketika ibadah berlangsung, 6). Adanya anak sekolah minggu yang bertengkar dalam gereja. 7). Kurangnya jumlah kehadiran dalam beribadah terbukti dari jumlah kehadiran hanya 62% dari jumlah keseluruhan di semester I (Januari-Juni 2024), 8). Kurangnya keseriusan dalam mendengarkan Firman Tuhan, hal ini terbukti dari kurangnya respon mereka ketika guru sekolah minggu bertanya, 9). Mudahnya emosi mereka terpancing sehingga sering terjadi perkelahian.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka ada tuntutan yang serius kepada gereja dalam pelayanannya supaya mampu memilih, menetapkan dan melaksanakan model pelayanan yang lebih baik dan menarik dalam merubah dan membawa anak-anak untuk semakin menghidupi ajaran Yesus Kristus yang benar dan mampu menghayatinya dalam hati, pikiran serta mewujudkannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik demi terciptanya anak - anak yang memiliki karakter Kristus dalam pribadinya masing-masing. Hal ini juga yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter terhadap anak dalam usia dini sebagai awal pembentukan karakter. Dalam hal ini gereja harus memahami bahwa pelayanan gereja melalui

pengajaran nilai-nilai kekristenan secara alkitabiah merupakan fondasi iman Berdasarkan permasalahan di atas, maka ada tuntutan yang serius kepada gereja dalam pelayanannya supaya mampu memilih, menetapkan dan melaksanakan model pelayanan yang lebih baik dan menarik dalam merubah dan membawa anak-anak untuk semakin menghidupi ajaran Yesus Kristus yang benar dan mampu menghayatinya dalam hati, pikiran serta mewujudkannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik demi terciptanya anak - anak yang memiliki karakter Kristus dalam pribadinya masing-masing. Hal ini juga yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter terhadap anak dalam usia dini sebagai awal pembentukan karakter. Dalam hal ini gereja harus memahami bahwa pelayanan gereja melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan secara alkitabiah merupakan fondasi iman Kristen yang wajib diberikan sejak usia dini yang berguna dalam pembentukan karakter anak-anak.

Hal ini juga semakin menyadarkan bahwa Pelayan gereja harus belajar terus supaya mampu senantiasa memperbaharui diri sesuai dengan tuntutan dunia dan perkembangan daripada anak-anak sekolah minggu(Darwin Lumbantobing, 2016). Pengaruh teknologi mengakibatkan perubahan cara hidup anak sekolah minggu, di satu sisi harus dilihat sebagai tantangan namun di sisi lain harus dilihat juga sebagai moment yang tepat untuk menciptakan bahan dan cara mengajar yang menarik sesuai dengan minat, hobby dan tingkat pengetahuan anak sekolah minggu tersebut. Gereja harus sadar bahwa gereja tidak berada di luar perubahan itu, sehingga gereja tidak mungkin diam, tetapi harus mampu memakai bahkan mempengaruhi perubahan itu untuk pelayanan yang bermutu.

Dalam hal ini pula, maka pelayanan koinonia, marturia, diakonia yang diberikan oleh gereja perlu diselaraskan dengan dunia teknologi anak sekolah minggu, dengan berbagai metode seperti menonton, superbook, dan metode bermain, supaya melalui metode pelayanan yang mereka terima maka keikutsertaan anak-anak semakin terpacu untuk menghayati dan menghidupi nilai ajaran-ajaran gereja yang dilayankan kepada mereka. Selain itu para pelayan gereja juga diharapkan harus mampu menunjukkan keteladanan dalam perkataan, perbuatan serta iman dalam pengamalan dari pelayanannya. Para pelayan gereja harus menjadi manusia yang berkarakter baik, sekaligus menjadi prototife kehadiran ajaran Kristus yang dapat dilihat langsung anak sekolah minggu, karena pelayanan gereja dalam membentuk karakter anak sekolah minggu dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan dan juga melalui keteladanan kehidupan secara nyata. Sehingga sekalipun tantangan zaman semakin sulit dan menawarkan nilai-nilai negatif termasuk dalam usia anak sekolah minggu, tetapi pelayanan gereja yang baik tentunya akan membawa anak sekolah minggu hidup dalam karakter yang baik dan benar sebagaimana ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian keluarga berperan penting dan utama dalam memberikan Pendidikan karakter kepada anak, dengan perhatian dan tanggungjawab penuh yang dilakukan orangtua maka akan terbentuk karakter anak-anak sekolah minggu yang kuat dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai kekristenan. Sehingga sekalipun kemajuan teknologi sangat pesat juga menawarkan berbagai hal negative yang dapat merusak karakter dan moral anak-anak tetapi anak-anak sekolah minggu yang dibina dan dididik dengan baik sesuai ajaran Firman Tuhan dan nilai-nilai baik kemanusiaan oleh orangtua, maka anak sekolah minggu akan selalu bertumbuh dan berkembang dalam karakter manusia yang baik dalam segala aspek kehidupan yang dia jalani.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat persoalan ini dan mengadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Pelayanan Gereja dan Perhatian Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu HKBP Partahanan Medan*.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu

Pengertian Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Beberapa hal ini akan terlihat dari praktek kehidupan yang ditunjukkan seseorang dalam pergaulan hidup sehari-hari (Muchlas Samami, 2016). Berdasarkan etimologi tersebut Muchlas Samami mendefinisikan karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan dimana seseorang berada yang sekaligus membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikutip dari Muin, mendefinisikan karakter sebagai tingkah laku yang nyata dari seseorang, sehingga ketika seseorang yang tidak jujur, kejam dan anarkis maka hal tersebut adalah manifestasi dari karakter buruk seseorang, sebaliknya jika perilaku seseorang sesuai dengan nilai norma moral yang berlaku maka itu adalah manifestasi dari sebuah karakter baik (Alwisol, 2009).

Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu

Selain dari orangtua salah satu hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak di usia sekolah minggu adalah pelayanan yang diberikan gereja, itu sebabnya seharusnya anak bersekolah minggu sudah harus dimulai ketika anak masih berusia 0 tahun, hal ini mengacu kepada UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003 menyatakan bahwa anak yang berusia 0-6 tahun (masa

emas) perlu mendapatkan pembinaan melalui ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani ke arah yang lebih baik(Gusmaniarti, 2019).

Pentingnya pembentukan karakter dalam diri anak sekolah minggu harus diwujudkan dengan tindakan proaktif. Artinya orangtua dan gereja merasa tugas itu sebagai amanah dari Tuhan dan diwujudkan setiap saat tanpa menunggu terjadi suatu masalah atau kesalahan yang dilakukan oleh anak. Selain itu harus dilakukan secara terencana dalam artian bahwa pelayanan gereja dan orangtua harus berupaya mengusahakan suasana lingkungan dan situasi yang baik dan bermoral yang menjadi pendukung bertumbuh dan terbentuknya karakter yang baik dalam diri anak sekolah minggu tersebut.

Karakteristik Anak Sekolah Minggu

Usia anak sekolah minggu dapat dikategorikan sebagai usia masa emas, dan usia tersebut masih dikategorikan dengan masa usia dini. Dalam usia ini, peran serta orang terdekat dan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam penanaman karakter terhadapnya(Lalompoh, 2017). Berikut ini ada beberapa karakteristik anak usia dini secara umum sama atau dimiliki anak secara universal, yaitu: a). Anak bersifat unik. b). Anak bersifat egosentris, c). Anak bersifat aktif dan energik, d). Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, e). Anak bersifat berjiwa petualang, f). Anak mengekspresikan perilaku secara relative spontan, g). Anak senang dan kaya dengan fantasi, h). Anak masih mudah frustrasi, i). Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, j). Anak memiliki daya perhatian yang pendek, k). Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, l). Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Faktor - Faktor Pembentukan Karakter

Ada 5 hal yang membentuk karakter seseorang yaitu: 1) Faktor Pencipta: Hubungan seseorang dengan Allah akan membentuk karakter seseorang tersebut, bahkan hubungan erat dengan Allah akan selalu memperbaharui karakter seseorang ke arah yang lebih baik(Sualang, 2021). Seseorang yang rajin beribadah, berdoa dan menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan tentunya Tuhan tidak akan meluputkannya dari penglihatan dan pengawasan Tuhan, sehingga kuasa Tuhan akan berkerja dalam menjadikannya menjadi manusia yang berkarakter baik 2) Faktor Bawaan: Hubungan seseorang dengan orangtua sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sebab pengajaran dan warisan orangtua sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang. Itu sebabnya apa dan bagaimana orangtua mendidik akan menjadikan anak menjadi manusia yang hidup dalam didikan tersebut. 3) Faktor Keputusan dan Perbuatan: kebijakan seseorang dalam memilih, memutuskan dan melakukan sesuatu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter baik atau buruknya seseorang, artinya ada kekuatan dalam diri

setiap manusia untuk memilih dan memutuskan untuk menjadi apa dan bagaimana dia. 4) Faktor Lingkungan: Dimana seseorang tinggal dan bagaimana situasi lingkungan yang dihidupi sangat mempengaruhi pembentukan dan perubahan karakter seseorang, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik dalam karakter seseorang sebaliknya jika seseorang tinggal dalam lingkungan yang tidak sehat dan jahat maka hal itu juga mempengaruhinya menjadi manusia seperti apa. 5) Faktor Tujuan: Prinsip mau kemana dan bagaimana seseorang itu nantinya sangat mempengaruhi seluruh karakternya dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan Pembentukan Karakter

Harus diakui bahwa Pendidikan dan pembentukan karakter Kristen sudah merupakan sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan (Marzuki, 2015). Hal itu diakibatkan kemerosotan moral, dan perilaku manusia yang semakin jauh dari nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama yang benar yang dibuktikan dengan banyaknya tindakan kejahatan yang terjadi pada akhir-akhir ini, baik di kalangan usia dewasa, remaja maupun dalam usia anak-anak. Bahkan budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di Tengah masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter pada anak usia dini diharapkan salah satu cara untuk mampu mengelola emosi dengan baik, dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-Nilai Karakter Anak Sekolah Minggu

Kemendiknas menetapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan karakter yang baik bagi anak-anak supaya mampu bertumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup (Ahmad Syaikhudin, 2013). Sehubungan dengan itu ada 18 nilai karakter yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan karakter yang dibuat oleh kemendiknas yaitu, 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleransi, 4). Disiplin, 5). Kerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa ingin tahu, 10). Semangat, 11). Cinta tanah air, 12). Menghargai prestasi, 13). Bersahabat, 14). Cinta damai, 15). Gemar membaca, 16). Peduli lingkungan, 17). Peduli sosial, 18). Tanggung jawab (Kurniasih & Sani, 2015).

Pelayanan Gereja

Pengertian Pelayanan Gereja

(Witness Lee, 2020:45-46) pelayanan gereja merupakan suatu persembahan khusus yang diberikan kepada Tuhan yang tujuannya bukan supaya hidup kita sukses tetapi supaya orang lain dapat merasa tertolong. Dalam pengertiannya bahwa pelayanan gereja sebenarnya

adalah sebuah usaha untuk menolong orang lain, bahkan supaya orang lain dapat meningkatkan kehidupannya. Oleh karena itu pelayanan gereja tidak mutlak didasarkan pada kemampuan manusia tetapi pelayanan gereja harus beradasar pada kekuatan dan kuasa dari Tuhan sendiri. Pelayanan gereja megaharapkan peningkatan kehidupan manusia harus terjadi dalam segala aspek kehidupannya, yaitu peningkatan dalam hidup jasmani dan rohani sehingga akan menghasilkan manusia yang mencintai Tuhan dan mencintai kehidupan yang diwujudkan melalui karakter dan perbuatan baiknya.

Pelayanan gereja merupakan perintah yang diemban oleh gereja dari Tuhan Yesus dalam rangka mengabarkan injil (kabar baik) kepada seluruh umat manusia(Prodjowijono, 2008). Pelayanan gereja itu merupakan perwujudan dari misi dan visi dari gereja itu sendiri di dunia ini. Baginya misi gereja adalah mengabarkan injil sedangkan visi gereja itu sendiri adalah siapa yang percaya dan dibaptis akan beroleh keselamatan. Pengertian yang diberikan Suharto dalam pelayanan gereja didasarkan pada amanat agung yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri dalam Markus 16 : 15 — 16. Lebih lanjutnya dia menjelaskan bahwa gereja dalam pelayanannya mempunyai dua tugas yaitu tugas keluar untuk melakukan penginjilan dan tugas ke dalam yaitu memelihara dan menyuburkan iman warga jemaat gerejanya sendiri. Pelayanan gereja melalui pewartaan berita kesukaan akan menjadi sebuah upaya menolong orang lain sehingga orang lain akan hidup dalam injil kebenaran dan mampu menerapkannya melalui perbuatan-perbuatan dan karakter baik dalam segala aspek kehidupan yang dijalannya.

Dasar Teologi Pelayanan Gereja Kepada Anak Sekolah Minggu

Dalam pemahaman iman kekristenan, pelayanan tidak dapat dimengerti hanya sekadar tindakan atau serangkaian kegiatan yang formalitas saja, tetapi harus menjadi bukti yang nyata sebagai hasil dari ekspresi iman, kasih, dan pengabdian kepada Allah dan sesama. Itu sebabnya setiap pelayanan dalam pengertian yang kristiani harus mampu mengedepankan pemberitaan Injil Yesus Kristus, dengan tujuan dan prinsip bahwa semua yang dilakukan dalam pelayanan tersebut bertujuan agar orang lain dapat mengenal dan menerima Dia sebagai Juruselamat (Mateus 28: 20).

Pelayanan Dalam Perpektif Kristen

Pelayanan gereja harus berdasar pada pola pelayanan Kristus. Oleh karena itu gereja harus tahu bagaimana pola pelayanan Kristus(Paul G Caram, 2020). Hal ini yang mendasari sehingga pola seperti ini yang harus menjadi dasar kita teladani dalam seluruh pelayanan kita (1 Petrus 2: 21-23). Panggilan kita yang pertama bukanlah untuk pelayanan, tetapi menunjukan hidup kepada-Nya dan yang kedua tetap melakukan apa yang Tuhan inginkan bagi orang percaya. Oleh karena itu, gereja harus menyadari bahwa dalam melaksanakan karya

pelayanannya, gereja sedang mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam karya pelayanan Yesus Kristus, sang pelayan sejati. Gereja hanya ikut mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia.

Pelayan Gereja

Pelayanan Menurut Pengertian Gereja HKBP

Gereja adalah sebuah persekutuan dari beberapa umat atau jemaat yang datang dari berbagai latarbelakang yang berbeda (Abineno, 2006). Demikian halnya dalam Perjanjian Baru disebut jemaat atau eklesia yang berarti perkumpulan. Namun, perkumpulan itu bukanlah atas dasar suka atau tidak suka, tetapi perkumpulan yang merupakan atas motivasi untuk memenuhi panggilan dari Allah sendiri. Sebagai suatu persekutuan Kristen tentunya di dalamnya diharapkan berlangsung pelayanan-pelayanan yang baik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kepercayaan dan praktek dari ajaran Kristus (Carter, 2012). Dalam tujuan inilah dibutuhkan pelayanan-pelayanan yang berkualitas, siapa yang melakukan pelayanan itu? Menurut Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP bahwa pelayan adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah sendiri dengan kesungguhan hati bersedia mempersembahkan dirinya dan benar-benar taat terhadap Konfessi HKBP, RPP HKBP, serta tata dasar dan tata laksana HKBP.

Pelayan di gereja HKBP

HKBP selalu menyadari prinsip dalam pelayanannya, bahwa Pelayanan Kristen memiliki dua tujuan yakni menolong orang lain agar diselamatkan dan menolong mereka bertumbuh kepada kedewasaan Kristen yang penuh. (Ronald Leigh, 2002) Dalam pemahaman HKBP setiap pelayan haruslah memaknai bahwa tugas pelayanan yang diterimanya adalah sebagai panggilan tugas mulia dari Tuhan yang sekaligus merupakan anugerah daripada Tuhan, sehingga harus dipahami bahwa dalam rangka menjalankan pelayanan tersebut harus dilakukan dengan segenap hati (Carter, 2012). Pengertian tersebut menyatakan bahwa setiap pendeta atau pelayan harus mewujudkan kesetiaan dalam setiap tugas yang diberikan.

Dengan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pemaknaan HKBP kehadiran pelayan di tengah-tengah umat adalah representasi dari kehadiran Allah di tengah-tengah umat Allah, sehingga setiap kehadiran pelayan akan dimaknai bahwa Allah selalu hadir dan tidak pernah meninggalkan umatNya. Dengan dasar pemahaman inilah para pelayan HKBP melayani dengan hati.

Anak Sekolah Minggu Sebagai Salah Satu Fokus Pelayanan Gereja

Harus disadari bahwa sangatlah penting menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak sekolah minggu di zaman yang semakin maju ini. Terlebih dengan melihat berbagai fenomena konflik yang terjadi di tengah Masyarakat termasuk dalam kalangan anak sekolah minggu. Konflik merupakan gejala sosial yang bersifat inheren, dimana akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam pemecahan konflik ini Gereja memiliki peran yang begitu penting dalam perkembangan spritual anak sekolah minggu(Nuhamara, 2007). Gereja hadir dalam sebuah tugas sebagaimana Firman Tuhan dalam “ Matius 28:18-20 dan Markus 16:15-16 “ di mana para murid diutus untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala yang di perintakan Tuhan Yesus. Artinya gereja bertugas dalam menumbuhkembangkan iman daripada warganya. Gereja harus mewujudkan kesaksiannya itu kepada dunia.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pelayanan kepada anak sekolah minggu merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan pengabaian pelayanan terhadap sekolah minggu mengakibatkan sulitnya harapan gereja untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik di masa depan. Besar kemungkinan bahwa gereja akan kehilangan warganya di masa depan ketika gereja tidak benar-benar serius dalam melakukan pelayanan-pelayanan melalui penanaman nilai-nilai kekristenan yang berladaskan Firman Tuhan.

Pendeta HKBP dan Guru Jemaat HKBP sebagai Penanggungjawab pelayanan Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Sesuai “Poda Tohonan”

Secara umum semua organ pelayan tahbisan yang ada di gereja HKBP sebenarnya berhubungan dengan pelayanan dalam meningkatkan mutu dan spritualitas daripada anak-anak sekolah minggu di tengah gereja. Hanya saja harus diakui bahwa secara khusus sesuai dengan *poda tohonan* di gereja HKBP ada dua jenis pelayan tahbisan yang dalam *poda tohonannya* tertulis secara langsung tugas meningkatkan spritualitas anak-anak sekolah minggu yaitu pelayan Pendeta dan Pelayan Guru Jemaat. Sebagai pelayan, Pendeta HKBP dan Guru Jemaat HKBP harusnya mampu menyadari dan memahami bahwa pelayanan yang dibutuhkan jemaat termasuk anak sekolah minggu pada saat ini bukan lagi terfokus pada tradisi dan kebiasaan-kebiasaan dalam konteks yang sempit dan monoton(William Barclay, 1959). Karena itu, pelayan gereja harus selalu mengingat pesan daripada Tuhan Yesus Kristus yang menginginkan pelayanan yang lebih substansial dan utama, terarah, tefokus yang dilakukan dalam koridor pelayanan dengan hati yang tulus. Sangat disayangkan tidak sedikit pelayan yang lupa akan hakikat diri sebagai pelayan.

Indikator Pelayanan Gereja

Kualitas dari sebuah pelayanan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kepuasan yang akan diterima. Secara umum semakin baik pelayanan yang diberikan tentunya akan semakin tinggi tingkat kepuasan yang dialami pelanggan. Demikian juga dalam pelayanan gereja terlebih dalam wadah anak sekolah minggu, semakin baik pelayanan yang diberikan oleh para pelayan gereja maka semakin tinggi pula rasa cinta dan keinginan untuk menghidupi norma-norma gereja itu dalam pribadi umat gereja tersebut yang ditunjukkannya melalui kehadirannya dalam beribadah setiap hari minggunya.

a. Koinonia (Persekutuan)

Salah satu fokus pelayanan gereja adalah bergerak dalam bidang koinonia, atau persekutuan, yang secara sederhana diartikan dengan bersama-sama menerima bagian dalam sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi saling bersahabat (Milne, 2002). Dari pengertian tersebut sehingga dipahami bahwa koinonia atau persekutuan harus dilandasi dengan kasih yang tulus dari setiap orang yang berada di dalamnya. Tugas pelayanan koinonia sebagai salah satu dari tri tugas gereja tentunya harus terlebih dahulu memahami bahwa keberadaan gereja merupakan suatu persekutuan dari orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang diutus di tengah-tengah dunia. Artinya setiap orang harus menyadari bahwa hakikat keberadaannya adalah sebagai sebuah panggilan dari Yesus sebagai Kepala gereja untuk bersatu, bersekutu dengan orang lain yang tentunya juga merupakan orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

b. Marturia

Salah satu fokus pelayanan gereja adalah di bidang Marturia. Pelayanan marturia merupakan suatu tugas panggilan gereja dalam hal kesaksian iman kepada semua makhluk atas kasih Kristus di dunia ini (Soedarmo, 2011). Kesaksian iman yang dimaksud adalah pemberitaan Injil sebagai berita keselamatan bagi manusia supaya manusia semakin mengenal jalan keselamatan. Gereja yang hidup dan melayani adalah gereja yang bermarturia, dimana melalui kesaksian iman dari gereja itu maka orang-orang akan semakin mengenal dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah jalan keselamatan hidup yang sesungguhnya. Pelayanan marturia harus dilakukan baik di dalam gereja itu sendiri dan di luar daripada gereja itu juga. Artinya gereja harus bersaksi kepada jemaatnya termasuk juga kepada anak-anak sekolah minggu, sebab tugas bermarturia adalah perintah dari Tuhan Yesus sendiri sebelum Dia naik ke Surga yaitu supaya memberitakan injil kepada seluruh dunia. Itu sebabnya tidak ada alasan dari setiap orang Kristen untuk tidak bersaksi.

c. **Diakonia**

Salah satu fokus pelayanan dalam tri tugas panggilan gereja adalah diakonia. Pada prinsipnya kata diakonia berasal dari bahasa Yunani yang diartikan dengan melayani (A. Noordegraaf, 2004). Pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja adalah salah satu wujud nyata Kristus yang mengasihi orang-orang yang berada dalam kekurangan, itu sebabnya pelayanan diakonia gereja merupakan wujud dari pelayanan kasih yang dilakukan dengan pemberian bantuan dalam rangka menolong kekurangmampuan orang lain. Kekurangmampuan yang dimaksud dalam hal ini, dapat dilakukan dengan berbagai hal upaya, misalnya dengan membagikan pengalaman-pengalaman hidup kepada orang yang sedang berada dalam kesusahan atau sedang mengalami dukacita, sakit penyakit.

Pelayanan ini dapat dilakukan dengan adanya kunjungan-kunjungan sosial yang tujuannya adalah untuk mendampingi dan meringankan beban kehidupan mereka. Selain itu juga pelayanan diakonia ini dapat dilakukan terlebih dengan praktek hidup sosial atau berbagi dengan apa yang kita miliki kepada mereka yang sedang membutuhkannya. Dalam kehidupan anak sekolah minggu pelayanan diakonia ini merupakan suatu hal yang sangat berharga, baik mereka sebagai penerima diakonia maupun sebagai pelaksana diakoni itu sendiri akan melihat dan merasakan sendiri arti pentingnya pelayanan kasih dalam kehidupan manusia.

Pengertian Perhatian Orangtua

Pengertian Perhatian

Secara sederhana kata perhatian berasal dari kata “hati” yang berarti mengamati, peduli atau menaruh minat. Hal lain ditambahkan para ahli, seperti misalnya menurut Sumadi Suryabrata yang mengartikan bahwa perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek” (Sumadi, 2008). Dalam pengertian ini menurut Sumadi bahwa perhatian merupakan suatu tindakan yang dilakukan yang difokuskan pada sesuatu hal yang dilihat oleh seseorang, perhatian yang demikian tentunya dilakukan dengan suatu hal tindakan serius. Sedangkan Slameto menyatakan bahwa, “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya” (Slameto, 2010). Dengan demikian, pengertian perhatian membutuhkan suatu tindakan aktif baik dengan pikiran maupun dengan tindakan secara jasmani dengan semuanya membutuhkan tenaga atau kekuatan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu atau beberapa orang yang ditunjukkan dengan sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas. Perhatian adalah suatu bentuk

tindakan serius yang dilakukan untuk merangsang atau merespon sesuatu hal atau seseorang secara lebih detail. Perhatian diaplikasikan dengan menggunakan pikiran, hati, tenaga serta perbuatan yang nyata.

Pengertian Orangtua Secara Umum

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orangtua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung daripada seseorang (Soedjadi, 2013). Artinya bahwa anak adalah hasil daripada hubungan secara biologis dari seorang laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dengan Orangtua merupakan orang-orang yang pertama sekali dikenal oleh seseorang dalam hidupnya. Menurutny bahwa orangtua tidak hanya dibatasi oleh hubungan darah secara langsung tetapi orangtua daripada seseorang anak adalah barang siapa yang memang benar-benar pertama sekali dikenal oleh seorang anak (Sagala & Yarni, 2023). Pengenalan yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti mereka yang pertama sekali dilihat oleh seorang anak, tetapi lebih jauh maknanya yaitu mereka yang memperkenalkan diri melalui pemberian atau perawatan dalam hal kebutuhan-kebutuhan daripada seorang anak dalam hidupnya.

Dari setiap pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua adalah orang-orang yang mempunyai hubungan emosional dengan seorang anak, baik secara hubungan darah (kandung) maupun mereka yang mengasuh, membesarkan, merawat dengan baik penuh kasih sayang dengan rasa tanggungjawab serta rasa memiliki terhadap pribadi daripada seorang anak.

3. METODE PENELITIAN

Metode

Bagian Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah (S. Nasution, 1992). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Artinya peneliti akan hadir secara langsung untuk mengamati orang-orang yang akan diteliti melalui kebiasaan hidup mereka serta membangun hubungan komunikasi atau interaksi untuk mengetahui apa yang menjadi kebiasaan hidup dan dunia sekitar daripada orang-orang yang akan diteliti tersebut. Sehingga peneliti berusaha memahami

arti peristiwa yang sedang terjadi dan apa yang menjadi kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu.

Dengan metode penelitian kuantitatif ini penulis mengharapkan akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan benar sebagaimana yang terjadi di lapangan, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan berusaha menemukan data secara intensif, dengan mencoba menggali apa dan bagaimana hubungan pelayanan gereja dan perhatian orangtua dengan kehadiran beribadah anak sekolah minggu di gereja HKBP Pertahanan Medan. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis akan mengumpulkan data-data dari informan secara rinci sesuai dengan bahasa, pandangan para responden. Penggalan data melalui pandangan para responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, tentunya akan menghasilkan sebuah konsep berupa temuan. Itu sebabnya kehadiran peneliti di lapangan penelitian sangat penting demi menghasilkan data-data secara komprehensif dan utuh yang akan dikelola atau diteliti dengan baik (Hamidi, 2004).

Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis adalah di Gereja HKBP Pertahanan Medan yaitu salah satu gereja di Kota Medan, Kecamatan Medan Tembung di Provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa hal yang memotivasi penulis untuk memilih gereja tersebut sebagai tempat penelitian daripada penulis, yaitu:

- a. Peneliti sudah mengetahui lokasi penelitian tersebut.
- b. Peneliti sudah memahami bagaimana situasi gereja tersebut dengan baik.
- c. Peneliti melihat potensi baik yang terdapat dalam masyarakat terutama dalam kalangan anak sekolah minggu yang dapat dikembangkan dalam hidup beragama.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2025. Sehubungan dengan pendekatan dan rancangan penelitian yang sudah ditetapkan ini maka penulis telah menetapkan tempat dan orang-orang yang dapat dijadikan sumber responden data atau subjek penelitian melalui penjejak sebelumnya. Penulis melihat bahwa lokasi penelitian ini sangat tepat sesuai dengan tujuan judul tesis ini.

Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Dalam skala ini terdapat skala pengukuran likert, cara inilah yang dilakukan penulis untuk meneliti kuesioner. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa instrument atau pertanyaan.

Definisi Operasional

Variabel (X₁): Pelayanan Gereja

Pelayanan adalah wujud yang diberikan suatu organisasi. Pelayanan gereja adalah panggilan gereja yang membutuhkan integritas para pelayannya. Kualitas pelayanan dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: 1). Koinonia (Persekutuan), 2). Marturia (bersaksi), 3). Diakonia (Melayani).

Variabel (X₂): Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis terhadap kegiatan belajar anak secara sengaja dan terus menerus yang dilandasi kesadaran. Terdapat beberapa bentuk perhatian yang menjadi indikator bentuk perhatian orangtua dalam hal meningkatkan kehadiran beribadah seorang anak antara lain: 1). Memberi penghargaan (reward) 2). Memberi bimbingan/bantuan kesulitan, 3). Memberikan contoh yang baik, 4). Memenuhi kebutuhan belajar anak.

Variabel (Y): Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu

Dalam hal ini, ada beberapa bentuk yang menjadi indikator kehadiran anak sekolah minggu dalam hal beribadah antara lain: a. hubungan dengan Tuhan, b. hubungan dengan diri sendiri, c. hubungan dengan sesama, d. hubungan dengan lingkungan, e. nilai kebangsaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan pembahasan hasil penelitian yaitu:

- a. Variabel Pelayanan Gereja (X₁) Mempunyai Pengaruh yang Positif dan Signifikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pelayanan Gereja (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,797 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 20,238 + 0,634X_1$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada pelayanan gereja akan meningkatkan pembentukan karakter anak sebesar 0,634 satuan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan (t-hitung $7.109 > t\text{-tabel } 2.045$; sig. 0.000). Pelayanan gereja menjelaskan 63,5% variasi karakter

anak, menunjukkan bahwa kegiatan seperti ibadah dan pembinaan rohani efektif membentuk nilai-nilai religius.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelayanan gereja yang diterima anak sekolah minggu, semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter mereka. Pelayanan gereja yang aktif, komunikatif, dan penuh kasih dapat menjadi teladan moral dan spiritual bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Kristen yang menekankan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai iman, kasih, dan tanggung jawab sosial anak.

Dengan demikian, pelayanan gereja yang konsisten dan menyentuh aspek rohani maupun sosial anak mampu menciptakan suasana belajar yang membentuk karakter positif, seperti disiplin, kasih, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

- b. Variabel Perhatian Orang Tua (X_2) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Perhatian Orang Tua (X_2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y) dengan koefisien korelasi 0,806 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Persamaan regresinya adalah $Y = 3,499 + 0,940X_2$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan perhatian orang tua akan meningkatkan pembentukan karakter anak sebesar 0,940 satuan. Pengaruh positif dan signifikan ($t\text{-hitung } 7.345 > t\text{-tabel } 2.045$; sig. 0.000). Perhatian orangtua menjelaskan 65% variasi, terutama melalui nasehat, bimbingan, dan contoh teladan yang mendukung disiplin dan kejujuran anak.

Hasil ini membuktikan bahwa perhatian orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan rohani anak, memberikan dukungan emosional, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari terbukti memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui sekolah minggu. Temuan ini memperkuat pandangan psikologi perkembangan anak bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sebelum pengaruh sekolah atau gereja mengambil peran lanjutan

- c. Variabel Pelayanan Gereja (X_1) dan Perhatian Orang Tua (X_2) Secara Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y)

Uji regresi ganda menunjukkan bahwa Pelayanan Gereja (X_1) dan Perhatian Orang Tua (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} = 35,275 > F_{tabel} = 3,327$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Persamaan

regresinya adalah $Y = 7,417 + 0,337X_1 + 0,547X_2$, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,716 atau 71,6%, yang berarti kedua variabel bersama-sama mampu menjelaskan 71,6% variasi pembentukan karakter anak. Pengaruh positif dan signifikan secara bersama ($F\text{-hitung } 35.275 > F\text{-tabel } 3.327$; sig. 0.000), dengan 71,6% variasi karakter dipengaruhi oleh kedua faktor. Ini menekankan sinergi antara gereja dan keluarga.

Artinya, sinergi antara pelayanan gereja yang efektif dan perhatian orang tua yang konsisten memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak sekolah minggu. Gereja berperan sebagai lembaga pembentuk nilai-nilai rohani dan sosial, sedangkan orang tua menjadi penguat dan pengamal nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi dalam konteks ini, lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan sosial-keagamaan (gereja).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pelayanan Gereja Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Partahanan Medan. (2) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Perhatian Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di HKBP Partahanan Medan. (3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pelayanan Gereja Dan Perhatian Orangtua secara bersama-sama Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Partahanan Medan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Bagi pihak gereja, disarankan untuk terus meningkatkan mutu pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu, baik dalam hal penyampaian firman, kegiatan rohani, maupun pembinaan karakter. (2) Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih aktif memberikan perhatian, teladan, serta dukungan kepada anak dalam menjalankan kegiatan rohani di gereja dan di rumah. (3) Bagi guru sekolah minggu, penting untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan penuh kasih. (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

meneliti variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak sekolah minggu, seperti lingkungan sosial, media, atau gaya kepemimpinan guru gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2006). *Garis-garis besar hukum gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Ahmad Syaikhudin. (2013). Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 2.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Barclay, W. (1959). *Train up a child: Educational ideals in the ancient world*. Westminster Press.
- Caram, P. G. (2020). *Kekristenan sejati*. Zion Christian Publishers.
- Carter, J. E. T., & Carter, J. E. (2012). *Etika pelayan gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Gusmaniarti. (2019). *Lembaga sekolah PAUD membentuk perilaku sosial anak dalam keluarga*. UM Surabaya Publishing.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. UMM Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Lalompoh, C. T. L., & Lalompoh, K. E. (2017). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini*. PT Grasindo.
- Leigh, R. (2002). *Melayani dengan efektif*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2016). *Gerejaku, agamaku dan agamanya, apa bedanya?* L-Sapa.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. AMZAH.
- Milne, B. (2002). *Mengenali kebenaran*. BPK Gunung Mulia.
- Nasution, S. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi diakonia gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, D. (2007). Pembimbing PAK. *Jurnal Info Media*.
- Prodjowijono, S. (2008). *Manajemen gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh perilaku overprotective orangtua terhadap interaksi sosial remaja. *Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.106>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soedarmo. (2011). *Kamus istilah teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Soedjadi, S. (2013). *Pendidikan agama Kristen dalam keluarga*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sualang, F. Y. (2021). *Pembentukan karakter melalui teks-teks harta dalam Amsal 10:1–22:16*. Gracias Logis Kreatif.
- Sumadi, S. (2008). *Psikologi pendidikan*. PT Grafindo Media Persada.

- Suyanto. (2009). *Urgensi pendidikan karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Thomas, L. (2012). *Persoalan karakter* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Penerj.). Bumi Aksara.
- Thomas, L. (2019). *Educating for character* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara.